

Tindak Tutur Perlokusi: Stimulus Respons Komentar Netizen dalam Tiktok

Luthfi Khairul Anam ¹, Rofi'h Fajar Wulandari ², Rahma Asfiyatul Janah ³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Semarang

Article Info

Article history:

Received 15 Juni 2026

Revised 16 Juni 2026

Accepted 24 September 2026

Keywords:

Tindak Tutur Perlokusi;
Stimulus-Respons;
Komentar Netizen, Tiktok;
Behaviorisme Linguistik;

Abstract

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk tindak tutur perlokusi dalam komentar netizen di TikTok, menganalisis hubungan antara stimulus konten digital dan efek perlokusi yang dihasilkan berdasarkan skema S-r...s-R Leonard Bloomfield, serta membandingkan pola respons positif dan negatif yang muncul dari stimulus yang sama. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena komentar digital yang bersifat spontan dan reaktif, yang menjadikan TikTok sebagai ruang observasi linguistik yang relevan untuk mengkaji bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi, melainkan sebagai kekuatan sosial yang mampu menggerakkan tindakan nyata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode simak dan teknik penangkapan layar sebagai cara pengumpulan data, serta metode padan pragmatis sebagai kerangka analisis. Data berjumlah 15 komentar yang dipilih dari kolom komentar lima video TikTok bertema berbeda, masing-masing diwakili tiga komentar yang mengandung respons positif dan negatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa komentar netizen memuat efek perlokusi yang bervariasi sesuai muatan emosional stimulusnya: konten kemanusiaan memunculkan perlokusi koordinatif-empatik, konten kriminalitas menghasilkan perlokusi defensif-agresif, konten disinformasi memicu perlokusi panik yang bersifat kompetitif, konten lingkungan menghasilkan perlokusi edukatif-korektif, dan konten pelecehan digital memunculkan perlokusi protektif-reflektif. Temuan ini memperluas relevansi teori behaviorisme Bloomfield dalam kajian linguistik digital dan menegaskan pentingnya literasi bahasa di tengah derasnya arus informasi media sosial.

Corresponding Author: Luthfi Khairul Anam, khairulanamluthfi@students.unnes.ac.id

1. Pendahuluan

Perkembangan platform media sosial, terutama TikTok, telah menghasilkan ruang komunikasi baru yang memungkinkan produsen konten berinteraksi dengan penonton secara langsung, luas, dan di seluruh dunia. Kolom komentar menjadi salah satu fitur paling aktif dalam ekosistem ini karena pengguna menulis respons atas konten yang mereka tonton tanpa berhenti mempertimbangkannya. Komentar TikTok menarik perhatian karena spontanitas dan reaktivitasnya. Karena konten visual yang emosional mempercepat respons linguistik pengguna, Saifani et al., (2025) menemukan bahwa ragam bahasa dalam percakapan dan kolom komentar TikTok menunjukkan intensitas interaksi verbal yang jauh lebih tinggi dan lebih variatif daripada platform berbasis teks. Dalam situasi seperti ini, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki dampak sosial yang dapat diamati secara empiris.

Menurut (Bloomfield, 1933) bahasa adalah tindakan yang dihasilkan oleh stimulus tertentu. Skema S-r...s-R yang ia rumuskan menggambarkan bagaimana stimulus praktis (S) memicu respons bahasa (r), yang kemudian menjadi stimulus bahasa baru (s) untuk orang lain, dan mendorong respons nyata di luar bahasa (R). Menurut perspektif ini, bahasa adalah tindakan yang dapat diamati dan diukur, bukan abstrak. Dalam hal komentar di TikTok, kerangka ini sangat relevan karena video yang diunggah berfungsi sebagai stimulus, komentar netizen adalah respons linguistik, dan tindakan nyata yang muncul setelahnya adalah hasil dari rantai stimulus-respons ini.

Meskipun demikian, teori behaviorisme Bloomfield tidak cukup untuk menjelaskan secara menyeluruh aspek efek komentar. Bahasa melibatkan keterampilan kognitif yang tidak dapat direduksi menjadi reaksi mekanis, seperti yang ditunjukkan oleh kritik Chomsky, (1959) Herring terhadap model stimulus-respons. Justru karena kritik ini, analitisnya dapat diperlengkapi dengan teori tindak tutur. Langshaw Austin, (1962) menyatakan bahwa setiap ujaran sebenarnya adalah tindakan, bukan hanya penjelasan tentang apa yang terjadi. Ia mendefinisikan tindak tutur dalam tiga dimensi: lokusi mengacu pada isi proposisional ucapan, ilokusi mengacu pada tujuan komunikatif penutur, dan perlokusi mengacu pada dampak nyata ucapan pada rekan tutur. Selanjutnya, (Searle, 1969) memperluas ide ini dengan mengatakan bahwa efek perlokusi adalah konsekuensi dari konteks komunikasi tertentu, bukan akibat dari penutur.

Dalam kajian komentar digital, aspek yang paling relevan adalah tindak tutur perlokusi karena efeknya dapat menjangkau pembaca yang jauh melampaui pikiran penutur asal. Dalam studi pragmatiknya tentang prinsip kesantunan, Leech, (1983) menemukan bahwa dampak perlokusi seringkali lebih besar dalam komunikasi tidak langsung daripada makna lokusionalnya. Hal ini terbukti dalam fenomena komentar TikTok, di mana komentar singkat dapat memicu tindakan besar. Dalam penelitian Yus, (2011) tentang makna pragmatik di media digital, dia menunjukkan bahwa pembaca secara aktif mengonstruksi makna di luar yang dikatakan oleh penutur dalam komunikasi online, yang meningkatkan kemungkinan efek perlokusi.

Sebagian dari fenomena ini telah dibahas dari berbagai perspektif dalam penelitian sebelumnya. Dalam studi mereka tentang ekspresi emosi sebagai penanda impoliteness dalam kolom komentar Instagram, Suganda, (2022) menemukan bahwa komentar yang ekspresif memiliki efek perlokusi yang lebih besar daripada komentar yang informatif, karena komentar ekspresif memiliki resonansi emosional yang lebih besar pada pembaca. Bou-Franch et al., (2012) secara khusus melihat koherensi interaksi sosial dalam polilog komentar YouTube dan menemukan bahwa stimulus yang berasal dari konten kontroversial sering menghasilkan rantai perlokusi yang lebih panjang dan berlapis daripada stimulus yang berasal dari konten netral. Selain itu, dalam penelitiannya tentang algoritma rekomendasi TikTok, Wang, (2022) menemukan bahwa sistem algoritma rekomendasinya mengutamakan konten bermuatan emosional tinggi. Bahasa dalam interaksi sosial selalu mempertimbangkan wajah (face) penutur dan mitra tutur, menurut (Brown & Levinson, 1987). Komentar digital yang anonim sering menghilangkan pertimbangan ini, sehingga ujaran menjadi lebih eksplosif. Khan et al., (2023) secara khusus mempelajari ujaran kebencian di media sosial melalui kajian sistematis dan menemukan bahwa dampaknya dapat membangun kepercayaan sosial yang berbahaya. Namun, penelitian tersebut belum membandingkan secara sistematis bagaimana stimulus yang sama dapat menyebabkan efek perlokusi yang berlawanan arah antara komentar positif dan negatif; mereka juga belum secara eksplisit mengintegrasikan mekanisme Bloomfield dengan analisis perlokusi dalam kerangka yang lebih kompleks.

Karena ketidakjelasan inilah penelitian ini dilakukan. TikTok dipilih sebagai sumber data karena cirinya yang unik. Mayoritas kontennya adalah video berdurasi pendek yang sangat emosional, algoritma distribusinya memungkinkan satu konten menjangkau jutaan pengguna dalam waktu singkat, dan kolom komentarnya kerap menjadi tempat interaksi yang lebih dinamis daripada konten utama itu sendiri. Boeker, (2022) menyatakan bahwa faktor personalisasi algoritma TikTok membuat sistem komentarnya berbeda secara pragmatis dari platform lain karena densitas emosional per satuan waktu tontonan, yang secara langsung memengaruhi intensitas efek perlokusi yang dihasilkan. TikTok adalah tempat yang ideal untuk melihat bagaimana stimulus digital menyebabkan reaksi linguistik bermuatan perlokusi yang dapat diklasifikasikan sebagai positif atau negatif karena kombinasi unsur-unsur ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi jenis tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam komentar netizen di TikTok; (2) menganalisis hubungan antara stimulus konten digital dan efek perlokusi yang dihasilkan komentar, berdasarkan skema S-r...s-R Bloomfield; dan (3) membandingkan pola efek perlokusi antara komentar bermuatan positif dan negatif terhadap stimulus yang sama. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan untuk memasukkan model analisis integratif yang memadukan teori perlokusi Austin-Searle dan behaviorisme Bloomfield untuk meningkatkan penelitian linguistik digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kesadaran pengguna media sosial bahwa setiap komentar yang ditulis dapat memiliki efek sosial yang melampaui batas layer, dengan demikian, hasilnya akan mendorong praktik berbahasa digital yang lebih kritis dan bertanggung jawab.

2. Metode

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif yang dirancang dengan desain deskriptif. Menurut Moleong, (2018), pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pola tindak tutur perlokusi dalam komentar netizen secara menyeluruh daripada menghitung frekuensi atau korelasi statistik. Menurut Sugiyono, (2019), desain deskriptif digunakan untuk menunjukkan secara sistematis hubungan antara stimulus konten digital dan efek perlokusi yang ditimbulkannya. Paradigma penelitian linguistik Mahsun (2017) juga sejalan dengan pendekatan ini. Paradigma ini menekankan bahwa penelitian bahasa harus dilakukan dalam konteks penggunaan bahasa yang alami agar dapat menghasilkan deskripsi yang asli dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data penelitian berupa komentar tertulis yang dibuat oleh netizen pada kolom komentar lima video TikTok yang dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria: (1) konten publik dan dapat diakses oleh semua orang, (2) memiliki banyak komentar signifikan yang menunjukkan banyak interaksi, dan (3) mengandung tema yang dapat memicu respons emosional yang beragam, seperti isu sosial, kriminalitas, hoaks, lingkungan, dan pelecehan digital. Panduan pemilihan data untuk penelitian wacana digital diusulkan oleh Herring, (2007), yang menekankan betapa pentingnya memilih data yang mewakili berbagai konteks komunikatif agar hasil analisis memiliki validitas ekologis yang cukup. Tiga komentar dari setiap video dipilih untuk menunjukkan tanggapan positif dan negatif, sehingga total data komentar adalah lima belas.

Untuk mengumpulkan data, teknik simak, yang merupakan teknik penangkapan layar, digunakan. Metode ini dipilih karena data berupa bahasa tulis, yang membutuhkan pengamatan yang teliti tanpa intervensi peneliti terhadap situasi komunikasi yang berlangsung secara alami (Mahsun, 2017). Untuk menjamin kesesuaian dan keterlacakan data dalam analisis, teknik penangkapan layar digunakan untuk mencatat komentar dan konteks visualnya, yang mencakup konten video, nama akun, dan interaksi antarkomentar. Androutsopoulos, (2014) mendukung penggunaan metode ini dalam penelitian linguistik digital, menunjukkan bahwa dokumentasi visual data digital lebih dapat diandalkan daripada transkripsi manual karena mampu mempertahankan konteks ujaran asli secara utuh.

Metode pada pragmatis yang mengaitkan elemen bahasa dengan konteks pragmatiknya digunakan untuk analisis data. Dalam hal ini, efek perlokusi membuat pembacanya tertekan (Mahsun, 2017). Metode analisis yang digunakan adalah hubung banding menyamakan dan membedakan (HBS-HBB), yang berarti membandingkan komentar positif dan negatif untuk stimulus yang sama untuk mengidentifikasi pola persamaan dan perbedaan efek perlokusinya. Analisis dilakukan secara berlapis menggunakan skema Bloomfield S-r...s-R: konten video diposisikan sebagai S, komentar sebagai r, komentar lanjutan atau reaksi pembaca sebagai s, dan tindakan nyata yang tersirat dalam komentar sebagai R. Kerangka analisis berlapis ini sejalan dengan metode yang diusulkan oleh Yus, (2011), yang menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks inferensial ketika menafsirkan dampak perlokusi ujaran digital.

Untuk memastikan konsistensi interpretasi, triangulasi teori digunakan untuk memastikan keabsahan data. Ini berarti membandingkan hasil analisis perlokusi dengan analisis ilokusi dan konteks sosial (K. Denzin, 1978). Untuk mengurangi tingkat subjektivitas dalam interpretasi efek perlokusi, ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca ulang data berulang kali. Dalam penelitian linguistik, pedoman validasi data kualitatif disebutkan oleh (Lincoln. S. Yvonna. G. Guba, 1985). Metode triangulasi ini menekankan bahwa kepercayaan atau kredibilitas data kualitatif bergantung pada konsistensi interpretasi peneliti dari data yang sama dari berbagai sudut pandang.

3. Kajian Teori

a) Behaviorisme Bloomfield dan Skema Stimulus-Respons

Dalam bukunya *Language* (1933), Leonard Bloomfield menggabungkan linguistik dengan ilmu perilaku. Ia menegaskan bahwa bahasa bukanlah proses mental yang spekulatif, tetapi perilaku yang dapat diamati secara empiris. Mekanisme utama komunikasi verbal digambarkan dalam skema S-r...s-R yang ia rumuskan: S (stimulus praktis) mendorong seseorang untuk berbicara, r (respons bahasa) adalah ujaran yang dibuat, s (stimulus bahasa) adalah ujaran yang diterima pembaca, dan R (respons luar) adalah tindakan nyata yang terjadi setelah menerima s.

Vargas Vieira dos Santos, (2020) menyelidiki relevansi skema ini dalam komunikasi digital melalui kajian afordansi komputasional dan keruntuhan konteks (context collapse). Ia menunjukkan bahwa, karena tidak ada hambatan fisik dalam transmisi pesan, mekanisme stimulus-respons Bloomfield bekerja lebih cepat

dan efektif di platform digital daripada dalam komunikasi tatap muka. Sebagai contoh, di TikTok, satu video dapat memicu ribuan rantai r-s-R paralel dan berlapis sekaligus; Bloomfield mungkin tidak mengantisipasi hal ini, tetapi itu tetap mengikuti logika skemanya.

b) Tindak Tutur: Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Dengan membagi setiap ucapan ke dalam tiga dimensi: lokusi (makna harfiah), ilokusi (maksud komunikatif), dan perlokusi (efek aktual pada mitra tutur), Langshaw Austin, (1962) menciptakan dasar teori tindak tutur. Searle, (1969) memperluas klasifikasi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis: (1) representatif; (2) direktif; (3) komisif; (4) ekspresif; dan (5) deklaratif. Kelima kategori ini dapat muncul dalam satu komentar digital sekaligus, tetapi dampaknya yang paling mudah dilihat karena muncul dalam respons nyata pembaca berikutnya.

Dalam Cyberpragmatics, Yus, (2011) mengembangkan gagasan tentang tindak tutur dalam konteks komunikasi digital. Dia juga menunjukkan bahwa dampak perlokusi dalam komunikasi online lebih kompleks karena melibatkan proses inferensi berlapis yang diperkuat oleh konteks visual konten. Ini berlaku untuk komentar di TikTok, di mana teks komentar selalu disertakan dengan konteks video yang membantu pembaca memahami apa yang mereka katakan. Karena tidak ada penghambat sosial yang memoderasi ujaran dalam komunikasi, efek perlokusi lebih besar dalam situasi ini (Leech, 1983).

c) Pragmatik Komunikasi Digital

Dengan pertumbuhan platform media sosial, penelitian pragmatik di dunia digital berkembang pesat. Dalam penelitian penting tentang percakapan yang dimediasi komputer, Herring, (2007) menunjukkan bahwa komunikasi digital memiliki fitur pragmatis yang membedakannya dari komunikasi lisan dan tulisan konvensional, terutama dalam hal multimodalitas, asinkronitas, dan anonimitas. Faktor-faktor ini membentuk pola tindak tutur yang berbeda. Menurut Thurlow et dkk. (2004), konteks sosial yang tidak terlihat secara fisik menentukan interpretasi dan efek perlokusi ujaran dalam komunikasi digital.

Saifani et al., (2025) menyelidiki ragam bahasa dalam percakapan dan kolom komentar media sosial di TikTok dan menemukan bahwa komentar netizen Indonesia sering menggunakan strategi perlokusi tidak langsung, yang memiliki efek sosial yang lebih besar daripada ujaran perintah yang jelas. Studi ini relevan karena sebagian besar data komentar yang dianalisis menggunakan strategi perlokusi tidak langsung, seperti sindiran, pertanyaan retorik, dan pernyataan empati, yang di baliknya tersimpan kekuatan perlokusif yang signifikan

4. Hasil

Berdasarkan observasi terhadap kolom komentar lima video TikTok dengan tema berbeda, diperoleh 15 data komentar yang dianalisis menggunakan integrasi skema S-r...s-R Bloomfield dan kerangka tindak tutur perlokusi. Setiap video diwakili tiga komentar yang merepresentasikan respons positif dan negatif sehingga perbandingan efek perlokusinya dapat dilakukan secara sistematis. Kategorisasi respons positif dan negatif dalam penelitian ini mengacu pada taksonomi tindak tutur Searle, (1969), di mana komentar positif merujuk pada tuturan yang menghasilkan efek perlokusi berupa tindakan konstruktif, protektif, atau edukatif, sedangkan komentar negatif merujuk pada tuturan yang menghasilkan efek perlokusi berupa stigmatisasi, kepanikan, agresivitas, atau generalisasi yang keliru.

Dengan menggunakan skema S-r...s-R Bloomfield dan kerangka tindak tutur perlokusi, data komentar lima video TikTok dengan tema yang berbeda dikumpulkan dan dianalisis. Setiap video memiliki tiga komentar yang menunjukkan respons positif dan negatif, yang memungkinkan perbandingan efek perlokusinya. Taksonomi tindak tutur Searle (1969) digunakan untuk kategorisasi respons positif dan negatif dalam penelitian ini. Komentar positif mengacu pada tuturan yang menghasilkan efek perlokusi, seperti tindakan konstruktif, protektif, atau edukatif, sedangkan komentar negatif mengacu pada tuturan yang menghasilkan efek perlokusi, seperti stigmatisasi, kepanikan, agresivitas, atau generalisasi yang keliru.

Video 1: Kasus Kuli Bangunan Tertipu Mandor

Stimulus (S): Video yang menampilkan penderitaan seorang kakek berusia 70 tahun yang kehilangan upah kerja akibat ditipu oleh mandor.

Tabel 1.1

No.	K1	K2	K3
Data Komentar	@linje: "di mn bapak ini tinggal, sya mau ajak bapak ini untuk krja rmh sya. mumpung sya cri org untuk krja rmh sya 190/hri di ksi mkn jg. bisa jg tinggal di dlm rmh sya. ksian skli kmu pak"	@Dinisaurus: "Ada yang tau bapaknya gak? Saya mau kasih kerjaan di catering"	@Uciha_obito: "pdhl laki jarang nangis" Direspons @NUR AZIZAH: "Berarti luka Hati Dan kesedihannya sudah Tidak tertahan begitu tanggung jawabnya Kepada keluarga"
Muatan	Positif	Positif	Negatif-Empatik
Respons Bahasa (r)	Penawaran kerja langsung kepada korban.	Pencarian identitas dan lokasi korban untuk tujuan filantropi.	Ekspresi empati berbasis konstruksi gender yang secara implisit meminimalkan kesedihan korban
Stimulus Bahasa (s)	@kecubungunguu88: "min respon pls kk ini mau bantu bpknya"	@Wijasi: "makasih ya kak semoga usaha kamu maju terus"	Netizen melanjutkan diskusi tentang beban emosional laki-laki paruh baya.
Efek Perlokusi/ Respons Luar (R)	Koordinasi sosial nyata: penghubungan pemberi kerja dengan korban melalui kolom komentar dan pesan pribadi.	Tindakan filantropi: pemberian akses kerja sebagai pemulihan ekonomi korban.	Perluasan wacana sosial tentang tekanan psikologis laki-laki dalam budaya patriarkal
Bukti Tangkapan Layar			

Analisis video 1 menunjukkan perbedaan yang jelas antara komentar negatif-empatik dan positif. Efek perlokusi koordinatif-instrumental dihasilkan oleh komentar K1 dan K2, yang tidak hanya menunjukkan simpati, tetapi juga berhasil mendorong tindakan konkret, seperti menawarkan lapangan kerja. Komentar-komentar ini berfungsi sesuai dengan teori Bloomfield (1933). Bahasa sebagai alat untuk berkolaborasi yang memungkinkan seseorang menghubungi orang lain tanpa harus bertemu dengan mereka secara langsung. Dalam penelitian mereka tentang ekspresi emosi sebagai penanda impolitensi dalam komentar media sosial, Suganda, (2022) menemukan pola yang serupa; komentar solutif secara konsisten memiliki dampak perlokusi yang lebih konkret daripada komentar yang hanya bersifat evaluatif.

Komentar K3 menunjukkan aspek perlokusi yang tidak disengaja yang ditunjukkan oleh penuturnya: meskipun maksud awal ujaran ini kemungkinan besar adalah simpati, efek yang ditimbulkan

adalah rekonstruksi wacana gender tentang beban emosional laki-laki. Dalam studinya tentang koherensi interaksi sosial dalam polilog komentar YouTube, Bou-Franch et al., (2012) menemukan bahwa komentar yang mengandung konstruksi sosial implisit, seperti stereotip gender, memiliki efek perlokusi yang lebih lama karena memicu diskusi lebih jauh dari stimulus awal. Perbandingan antara K1-K2 dan K3 menunjukkan kesimpulan ini: komentar positif solutif menghasilkan R sebagai tindakan konkret dan segera, sedangkan komentar negatif-empatik yang mengandung konstruksi implisit menghasilkan R sebagai perluasan diskursif yang berlangsung lebih lama dalam rantai komentar.

Video 2: Kasus Pengeroyokan Pemilik Hajat oleh Preman

Stimulus (S): Berita kriminal tentang tewasnya seorang pemilik hajat akibat pengeroyokan oleh kelompok preman.

Tabel 1.2

No.	K1	K2	K3
Data Komentar	@lily: "pengemis, miskin. orang nikahan malah dimanfaatin buat kesenangan pribadi" Direspons @1 ia: "semua kampung kek nya gitu ya rata, ormas2 juga tuh dikampung va ada cuihhh"	@ AhmadR: "tolong ya org Sunda kalo ada preman tu kompak usir jadi kebiasaan pada minta gk tau malu preman org minta minta minta dinormalisasi" Direspons @Cantik_Shop: "lah orang asli malah punglinya... org wisata deh ke jatim dan janteng ga bakal mau ke sini..."	@mentos: "hukum mati aja deh, udah miskin banyak tingkah" Direspons @LARASNgapak: "biar berkurang manusia sampa. kaya gitu, ya"
Muatan	Negatif	Negatif	Negatif-Agresif
Respons Bahasa (r)	Stigmatisasi pelaku berbasis kelas sosial.	Seruan solidaritas berbasis identitas kedaerahan.	Tuntutan hukuman ekstrem terhadap pelaku.
Stimulus Bahasa (s)	Netizen memvalidasi dan memperluas stigma ke tingkat komunal.	Netizen memperluas kritik ke dimensi ekonomi pariwisata antardaerah.	Netizen memvalidasi tuntutan tersebut.
Efek Perlokusi/ Respons Luar (R)	Penguatan antipati kolektif terhadap kelompok preman, termasuk ormas di lingkungan sekitar.	Perubahan preferensi wisata dan penguatan resistensi terhadap praktik premanisme berbasis daerah.	Desakan publik digital terhadap aparat penegak hukum dan penguatan sentimen retributif.
Bukti Tangkapan Layar			

Berbeda dengan data di Video 1, data di Video 2 sebagian besar terdiri dari respons negatif dengan intensitas yang berbeda. Menurut Christian Siahaan & Susanto, (2023), situasi ini secara konsisten memicu respons agresif-kolektif berupa advokasi digital untuk keadilan yang bersifat punitif dan vigilantisme di media sosial Indonesia, yang mencerminkan sifat stimulus bermuatan kriminal. Dalam studi mereka tentang

narasi jurnalistik kejahatan, (van Krieken, (2015) menemukan bahwa berita kejahatan dengan korban yang jelas teridentifikasi secara sosial memicu rantai perlokusi yang lebih panjang dan agresif daripada berita kejahatan dengan korban yang bersifat abstrak.

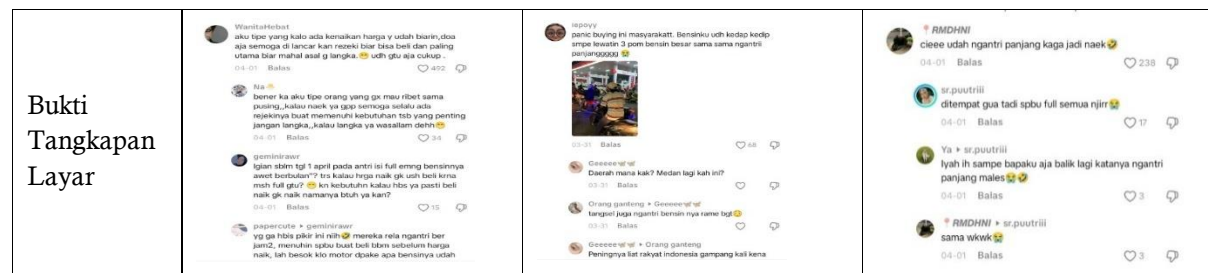
Mekanisme eskalasi perlokutif yang menarik ditampilkan melalui gradasi perlokusi antara K1, K2, dan K3. Perlokusi K1 menghasilkan perlokusi stigmatisasi-ekspansif, di mana ujaran awal yang menyerang kelas sosial pelaku kemudian diperluas oleh pembaca ke tingkat komunal. Perlokusi K2 menghasilkan perlokusi ekonomi-spasial, di mana seruan berbasis identitas daerah menghasilkan keputusan untuk mengubah preferensi wisata yang berdampak ekonomi nyata. K3 menyebabkan perlokusi retributif-konsensual yang paling brutal. Komentar K3 secara khusus menunjukkan bagaimana bahasa yang mengandung kekerasan simbolis dapat menyebabkan perlokusi dengan memberikan legitimasi sosial untuk tindakan retributif. Ini adalah mekanisme yang juga diamati Khan et al., (2023) dalam kajian sistematisnya tentang ujaran kebencian melalui media sosial. Christian Siahaan & Susanto, (2023) menambahkan bahwa dalam advokasi digital terkait keadilan dan vigilantisme di Indonesia, tuntutan hukuman keras yang diungkapkan secara kolektif dalam komentar digital seringkali berfungsi sebagai bentuk tekanan opini publik yang memiliki dampak terukur terhadap respons institusi hukum.

Video 3: Berita Hoaks Kenaikan Harga BBM

Stimulus (S): Informasi palsu yang tersebar di TikTok mengenai kenaikan mendadak harga BBM yang memicu kepanikan massal pengguna.

Tabel 1.3

No.	K1	K2	K3
Data Komentar	@WanitaHebat: "aku yang tipe kalo ada kenaikan harga y udah biarin, doa aja semoga di lancar kan rezeki biar bisa beli dan paling untung biar mahal asal g langka. udh gtu aja cukup." Direspons @Na: "bener ka aku tipe orang yang gx mau ribet sama pusing, kalau memang nya gpp semoga selalu lancar rejekinya..."	@lepoy: "panic buying ini masyarakat. Bensinku udh kedap kedip smpe lewatin 3 pom bensin besar sama sama ngantrii panjangggg" Direspons @Geeeee: "Daerah mana kak? Medan lagi kah ini?" @Orang ganteng: "Tangsel juga ngantri bensin nya rame bgt"	@RMGHNI: "cieee udah ngantri panjang kaga jadi naik" Direspons @sr.puutrii: "ditempat gua tadi spbu full semua njirr" @Ya: "Iyah ih sampe bapaku aja balik lagi katanya ngantri panjang males"
Muatan	Positif-Resignatif	Negatif-Panik	Positif-Demitigatif
Respons Bahasa (r)	Pernyataan pasrah berbasis rasionalisasi spiritual.	Laporan langsung kondisi kepanikan di lapangan.	Sindiran kepada mereka yang ikut antre akibat hoaks.
Stimulus Bahasa (s)	Netizen menyatakan persetujuan dan berbagi pola respons serupa.	Netizen dari kota berbeda mengonfirmasi skala kepanikan secara nasional.	Netizen mengonfirmasi kepadatan SPBU sekaligus pengalaman pembatalan antrean.
Efek Perlokusi/ Respons Luar (R)	Penghematan ekonomi rumah tangga dan penyesuaian pola konsumsi secara riil tanpa kepanikan.	Antrean fisik massal di SPBU sebagai manifestasi nyata kepanikan linguistik yang meluas.	Pembatalan antrean dan penguatan sikap skeptis terhadap informasi viral yang belum terverifikasi.



Persaingan efek perlokusi positif dan negatif dari stimulus identik ditunjukkan paling jelas dalam data Video 3. Fenomena pembelian panik yang terjadi karena hoaks BBM ini adalah bukti empiris dari mekanisme Bloomfield, (1933): stimulus bahasa (s) dapat mengaktifkan sistem respons manusia dan mendorong tindakan (R) seolah-olah stimulus tersebut adalah ancaman fisik nyata. Dalam penelitian mereka tentang faktor personalisasi algoritma TikTok, Boeker, (2022) menemukan bahwa konten yang bermuatan emosional tinggi, termasuk hoaks, menyebar dengan lebih cepat di platform video daripada platform teks, dan perlokusi yang dihasilkan juga lebih cepat.

Perbandingan antara K1, K2, dan K3 menunjukkan tiga lapisan efek perlokusi bersaing. K1 menghasilkan perlokusi resignatif-adaptif, yang mendorong rasionalisasi dan penyesuaian tanpa kepanikan; K2 menghasilkan perlokusi panik-ekspansif, yang memperkuat kepanikan dengan mengkonfirmasi bahwa fenomena serupa terjadi di berbagai kota; dan K3 menghasilkan perlokusi demitigatif-korektif, yang meredakan kepanikan melalui sindiran berbasis fakta. Menurut van Krieken, (2015), efek perlokusi dalam komunikasi publik digital bersifat kompetitif: audiens yang sama terpapar beberapa kekuatan perlokusi secara bersamaan, dan tindakan mereka bergantung pada komentar mana yang lebih dominan diterima. Wang, (2022) menambahkan bahwa karakteristik algoritma rekomendasi TikTok yang memprioritaskan konten bermuatan emosional tinggi justru cenderung memperkuat efek perlokusi panik (K2) dibandingkan efek perlokusi demitigatif (K3), karena konten provokatif lebih cepat viral daripada konten klarifikatif.

Video 4: Penertiban Ikan Sapu-sapu (Spesies Invasif)

Stimulus (S): Video yang menampilkan aksi warga membasmi ikan sapu-sapu dari ekosistem sungai sebagai upaya pelestarian spesies ikan lokal.

Tabel 1.4

No.	K1	K2	K3
Data Komentar	@ umi_nurhayati: "mereka kan juga pingin hidup" Direspons @Seohyun: "tapi habitatnya bukan disitu, mereka tuh hama ngerusakin ekosistem ikan lokal"	@Santoys: "tp selain ikan sapu" ada yg lebih penting lg, kebersihan air jg harus di jaga., dan ternyata manusia nya lebih sulit mnegendalikan manusia yg mencemari air daripada memusnahkan ikan sapu" tersebut, seandainya air nya bersih terjaga, dan ikan sapu" pun lebih aman untuk jdi bahan konsumsi" Direspons @shanna: "yaa maksudnya jg spy manusianya bebenah dan peduli dg kebersihan lingkungan"	@mas_ihsan: "maaf ga bisa dimanfaatkan kah, itu ikan" Direspons @RoyKane: "bisa jadi somay" @Irwan Zikri: "pantes saya pernah beli somay TPI rasanya aneh"

Muatan	Negatif (keliru-empatik)	Positif-Konstruktif	Positif-Kreatif
Respons Bahasa (r)	Ekspresi empati naif yang mengabaikan fakta ekologi.	Perluasan isu dari pemusnahan ikan ke kesadaran lingkungan yang lebih komprehensif.	Pertanyaan tentang nilai ekonomis ikan sapu-sapu.
Stimulus Bahasa (s)	Netizen merespons dengan koreksi faktual berbasis pengetahuan ekologi.	Netizen memperluas ke perilaku manusia sebagai akar masalah ekologis.	Netizen merespons dengan saran pemanfaatan kreatif sebagai bahan pangan.
Efek Perlokusi/ Respons Luar (R)	Perubahan persepsi: dari pro-pemeliharaan menjadi mendukung pengendalian populasi.	Penguatan kesadaran ekologis dan pengawasan terhadap perilaku membuang limbah ke sungai.	Pergeseran framing: dari ikan hama menjadi potensi sumber daya ekonomi.
Bukti Tangkapan Layar			

Pola perlokusi yang paling beragam di seluruh data ditampilkan dalam analisis video 4. Komentar K1 menunjukkan mekanisme yang disebut sebagai efek perlokusi tidak langsung Searle, (1969): meskipun penutur berusaha untuk menunjukkan empati, koreksi fakta dari pembaca yang lebih berpengetahuan adalah hasilnya. Menurut (Georgakopoulou, 2015), salah satu fitur pragmatis utama komunikasi digital adalah mekanisme koreksi kolektif seperti ini, di mana pembaca didorong untuk mengoreksi satu sama lain secara spontan karena tidak ada otoritas tunggal.

Komentar K2 menunjukkan efek perlokusi rekonstruktif-ekologis yang menarik: memperluas isu dari pemusnahan ikan ke perilaku manusia sebagai sumbernya berhasil mengubah fokus diskusi dan membentuk wacana lingkungan yang lebih luas. Sementara K3 memiliki efek perlokusi yang paling tidak diantisipasi: sebuah pertanyaan tentang nilai ekonomi ikan memicu rantai reaksi kreatif yang mengubah hama menjadi potensi kuliner. Leech, (1983) menyatakan bahwa jenis efek perlokusi yang tidak dapat diprediksi seperti ini paling sering terjadi dalam komunikasi informal. Di sana, batasan topik yang tidak ketat memungkinkan respons berkembang ke arah yang tidak dapat diprediksi dari lokusi ujaran awal.

Video 5: Pelecehan Mahasiswa dalam Grup Chat Digital

Stimulus (S): Berita tentang pelecehan seksual yang terjadi dalam grup *chat* digital yang melibatkan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Tabel 1.5

No.	K1	K2	K3
Data Komentar	@theycallme.dondon: "Takutt kuliah jadinya" Direspons @benjuan776: "g ada hubungannya itu soal grup chat" @inatamis78: "gak usah takut"	@r's: "pentingnya adab dri pada ilmu" Direspons @xixixixiii: "Yapss keduanya penting, tapi adab itu di atas ilmu. Karena orang yang beradab sudah pasti"	@horisonperistiwa: "WA sungguh tidak aman. Sebaiknya kurangi ikut-ikut grup WA" Direspons @putra bungsu: "Alhamdulillah aku untung gk ikut grup di wa"

		berilmu, tetapi orang berilmu belum tentu beradab"	@benjuan776: "hindari grup2 chat gak bermanfaat"
Muatan	Negatif-Takut	Positif-Reflektif	Positif-Protektif
Respons Bahasa (r)	Ekspresi ketakutan berlebih yang menggeneralisasi satu kasus ke seluruh institusi pendidikan.	Refleksi moral tentang hierarki nilai adab di atas ilmu dalam konteks pendidikan.	Peringatan berbasis pengalaman tentang risiko keamanan digital..
Stimulus Bahasa (s)	Netizen pertama mengoreksi generalisasi, netizen kedua memberikan penguatan emosional	Netizen memperkuat dan mengembangkan argumentasi secara filosofis.	Netizen pertama memvalidasi peringatan dengan rasa syukur; netizen kedua memperkuat dengan saran konkret.
Efek Perlokusi/ Respons Luar (R)	Dua efek perlokusi bersaing: generalisasi ketakutan vs. rasionalisasi yang meredam rasa takut.	Pembentukan kesadaran moral kolektif tentang pentingnya etika dalam pendidikan tinggi.	Pembatasan keikutsertaan dalam grup <i>chat</i> tidak terverifikasi sebagai tindakan proteksi digital.
Bukti Tangkapan Layar			

Analisis Video 5 menunjukkan pola perlokusi yang paling kompleks karena stimulus yang berkaitan dengan masalah pelecehan digital menyentuh aspek yang sangat personal. Perbandingan antara K1 (negatif-takut) dan K2 (positif-reflektif dan protektif) menunjukkan dua respons umum terhadap ancaman yang belum dialami langsung: generalisasi ketakutan atau membuat langkah perlindungan konkret. Komentar K1 menunjukkan mekanisme overgeneralisasi perlokusi: satu kasus pelecehan dalam grup chat berhasil menimbulkan ketakutan terhadap institusi perkuliahan secara keseluruhan. Karena anonimitas ruang digital menghilangkan kemampuan audiens untuk memverifikasi skala ancaman secara keseluruhan, Thurlow dkk. (2004) menunjukkan bahwa overgeneralisasi jenis ini adalah respons perlokutif yang umum terjadi ketika stimulus digital menyentuh rasa aman seseorang. Namun, komentar koreksi dan penguatan dalam K1 memperlihatkan mekanisme mitigasi perlokusi kolektif yang tidak diantisipasi Bloomfield namun dapat dijelaskan melalui skema *s-R* berlapis: satu efek perlokusi negatif dapat diimbangi secara kolektif oleh efek perlokusi positif dari komentar berikutnya.

Komentar K2 menunjukkan efek perlokusi formatif-normatif yang paling abstrak namun paling bertahan lama dalam data ini: pemikiran tentang hierarki adab dan ilmu berhasil membentuk konsensus moral yang melampaui masalah teknis pelecehan itu sendiri. Saifani et al., (2025) menemukan bahwa perlokusi normatif seperti ini sering muncul dalam komentar bertema pendidikan di TikTok karena demografi penggunaanya yang lebih muda responsif terhadap wacana identitas dan nilai. Komentar K3 menunjukkan perlokusi yang paling terlihat dalam data ini: peringatan berbasis fakta menghasilkan R yang

membatasi partisipasi dalam grup digital. putusan yang berdampak langsung pada perilaku digital sehari-hari pembacanya, dan merupakan contoh paling murni dari S-r...s-R Bloomfield untuk perlindungan digital.

Leech, (1983) menyatakan bahwa dalam situasi di mana komunikasi tidak dimoderasi dengan baik, seperti kolom komentar di TikTok, efek perlokusi cenderung lebih kuat karena tidak ada norma sosial formal yang memoderasi respons. Kondisi ini membuat tindak tutur perlokusi positif dan negatif bersaing secara terbuka. Pembaca berperan sebagai aktor aktif dalam menentukan efek perlokusi mana yang paling mereka respons.

Pola Umum Tindak Tutur Perlokusi dalam Komentar TikTok

Terdapat empat pola umum yang dapat disimpulkan berdasarkan analisis 15 data dari lima video. Karakter efek perlokusi dalam pola pertama sangat bergantung pada muatan emosional stimulus awal. Perlokusi disebabkan oleh berbagai jenis konten: konten kemanusiaan memunculkan perlokusi empatik-koordinatif, konten kriminalitas menyebabkan perlokusi defensif-agresif, disinformasi menyebabkan perlokusi panik yang kompetitif, konten lingkungan menyebabkan perlokusi edukatif-korektif, dan konten pelecehan digital menyebabkan perlokusi protektif-reflektif. Pola ini sejalan dengan penemuan Herring (2007) bahwa jenis stimulus yang digunakan pembaca dalam komunikasi digital secara konsisten mempengaruhi kerangka interpretasi yang mereka gunakan untuk merespons.

Pola kedua, kita dapat melihat perbandingan komentar positif dan negatif untuk stimulus yang sama. Ini menunjukkan bahwa dampak perlokusi di lingkungan komentar digital sangat kompetitif. Pembaca tidak hanya mengalami satu efek perlokusi, tetapi mereka juga dihadapkan pada berbagai kekuatan perlokusi secara bersamaan. Boeker, (2022) menunjukkan bahwa efek personalisasi algoritmik pada komentar pertama (*first comment effect*) juga dikenal sebagai efek perlokusi komentar secara statistik berdampak lebih besar pada respons pembaca berikutnya di media sosial berbasis video daripada komentar yang datang belakangan.

Pola ketiga, skema Bloomfield terbukti berfungsi secara berlapis: setiap komentar berfungsi sebagai *r* dan *s* secara bersamaan. Dalam dunia digital, namun, R tidak selalu merupakan tindakan fisik motorik. Sebaliknya, hal-hal seperti perubahan preferensi, rekonstruksi wacana, membuat konsensus moral, atau membuat keputusan digital semuanya memiliki dampak nyata. Menurut Vargas Vieira dos Santos, (2020), alih-alih melemahkan skema Bloomfield dalam era digital, perluasan konsep R akibat affordansi komputasional dan keruntuhan konteks ini justru memperkuatnya.

Pola keempat, tindak tutur perlokusi dalam komentar di TikTok seringkali memiliki dampak yang tidak diinginkan pada orang yang menulisnya (Searle, 1969). Ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, tidak hanya penutur yang menentukan efek perlokusi; konteks, pembaca lain, dan ekosistem komentar secara keseluruhan juga mempengaruhi arah dan kualitas efek tersebut. Yus, (2011) menyebut kejadian ini sebagai *distributed perlocution*, yang berarti bahwa efek perlokusi ujaran digital diciptakan oleh semua orang yang terlibat dalam rantai komentar, bukan hanya oleh satu agen

6. Simpulan

Dengan menggunakan skema S-r...s-R Leonard Bloomfield dan teori tindak tutur Austin-Searle sebagai kerangka analisis, penelitian ini menganalisis tindak tutur perlokusi dalam 15 komentar netizen dari video TikTok. Hasilnya menunjukkan bahwa komentar netizen adalah tindakan verbal yang memiliki efek perlokusi yang dapat diukur, seperti koordinasi bantuan sosial, kepanikan massal akibat hoaks, pembentukan konsensus moral, perubahan persepsi ekologis, dan pembatasan akses digital untuk perlindungan diri.

Perbandingan antara komentar positif dan negatif dalam stimulus yang sama menunjukkan bahwa efek perlokusi dalam ekosistem komentar digital bersifat kompetitif dan negosiasi: kekuatan perlokusi dari berbagai komentar bersaing secara bersamaan, dan pembaca berperan aktif untuk menentukan efek mana yang lebih dominan memengaruhi tindakan mereka. Dalam konteks digital, skema Bloomfield terbukti berfungsi secara berlapis. R sekarang mencakup berbagai keputusan digital, bukannya hanya tindakan fisik motorik.

Secara teoretis, integrasi antara behaviorisme Bloomfield, teori perlokusi Austin-Searle, pragmatik Leech, dan pragmatik digital Yus terbukti menghasilkan model analisis yang komprehensif untuk mengkaji

komunikasi digital. Secara praktis, pemahaman tentang mekanisme perlokusi dalam komentar TikTok memiliki relevansi langsung terhadap pengembangan literasi digital: setiap pengguna perlu menyadari bahwa komentar yang mereka tulis berpotensi menghasilkan efek sosial yang melampaui batas layar, sehingga mendorong praktik berbahasa digital yang lebih kritis dan bertanggung jawab.

References

- Androutsopoulos, J. (2014). *Computer-mediated communication and linguistic landscapes*. Wiley-Blackwell.
- Bloomfield, L. (1933). *language*. Henry Holt and Company.
- Boeker, Maximilian. U. A. (2022). An empirical investigation of personalization factors on TikTok. 2298–2309.
- Bou-Franch, P., Lorenzo-Dus, N., & Blitvich, P. G.-C. (2012). Social Interaction in YouTube Text-Based Polylogues: A Study of Coherence. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 17(4), 501–521. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2012.01579.x>
- Brown, Penelope., & Levinson, S. C. . (1987). *Politeness some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge University Press.
- Chomsky, N. (1959). A Review of B F Skinner's Verbal Behavior. *Language*, 35(1), 26–58. <https://doi.org/10.2307/411334>
- Christian Siahaan, T. P., & Susanto, N. (2023). Digital Advocacy for Punitive Justice and Vigilantism: Analyzing Citizen Dissatisfaction with the Klith Prevention Policy. *Policy & Governance Review*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.30589/pgr.v7i1.628>
- Georgakopoulou, Alexandra. S. T. (2015). *The handbook of language and digital communication*. Routledge.
- Herring, S. C. (2007). A faceted classification scheme for computer-mediated discourse. *Language@Internet*, 4(1), 1–37. <http://www.languageatinternet.de>,
- K. Denzin, N. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Khan, S., Khan, M. R., & Ghauri, M. J. (2023). Hate Speech through Social Media: A Systematic Review. *Global Digital & Print Media Review*, 6(2), 175–182. [https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023\(VI-II\).11](https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023(VI-II).11)
- Langshaw Austin, J. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Leech, G. N. . (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Lincoln. S. Yvonna. G. Guba, E. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). SAGE Publications.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. . (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Saifani, Y., Al-Pansori, Muh. J., & Nurmayani, E. (2025). Language Diversity in Conversations and Comment Sections on TikTok Social Media Platform. *Indonesian Journal Of Education*, 2(2), 131–137. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i2.914>
- Searle, R. J. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Suganda, Dadang. Y. Susi. D. N. (2022). Expression of Emotion as Impoliteness Markers in Instagram Comments Section in Indonesia: A Pragmatic Study. *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 117–134. <https://doi.org/10.32890/rentas2022.1.4>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Thurlow, Crispin. L. Laura. T. A. (2004). *Computer Mediated Communication: Social Interaction and the Internet*. SAGE Publications.

- van Krieken, Kobie. H. Hans. S. J. (2015). From Reader to Mediated Witness: The Engaging Effects of Journalistic Crime Narratives. *SAGE Publications*, 92(3), 580–596. <https://doi.org/10.1177/1077699015586546>
- Vargas Vieira dos Santos, V. (2020). Trabalhos em linguística aplicada. *Trabalhos Em Linguística Aplicada*, 59(1), 583–600.
- Wang, P. (2022). Recommendation Algorithm in Tik Tok: Strengths, Dilemmas, and Possible Directions. *International Journal of Social Science Studies*, 10(5), 60–66. <https://doi.org/10.11114/ijsss.v10i5.5664>
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context* (Vol. 213). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/pbns.213>.